



Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor

Jamil Munawir^{1*}

¹ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta

^{1*}dejamilmunawir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskusikan secara lebih dalam tentang strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara kepada narasumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi ataupun langkah-langkah yang digunakan Kepala Sekolah dan jajarannya dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran ada yang bersifat formal dan non formal, untuk yang bersifat formal yaitu melalui penugasan mengikuti seminar ataupun pelatihan, dan untuk yang bersifat non formalnya adalah keikutsertaan guru-guru dalam pelatihan ataupun seminar atas dasar kesadaran sendiri. 2) Kendala dan tantangan yang dihadapi adalah kurangnya atau keterbatasannya penguasaan IT guru-guru di sekolah, keterbatasan waktu dan kurang updatenya metode-metode pembelajaran, sedangkan tantangan yang dihadapi adalah arus globalisasi dan klien yang jauh lebih beragam. 3) Hasil yang didapatkan setelah melakukan program pengembangan profesional guru adalah bisa dilihat dari penggunaan media pembelajaran berbasis IT yang hampir semua guru menggunakannya, pemanfaatan media pembelajaran di lingkungan sekolah dan meningkatnya kesadaran para guru akan pentingnya profesionalisme mereka dalam mengajar.

Kata Kunci: Pengembangan Kompetensi, Kompetensi Profesional, Mutu Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal yang berdampak besar pada kemajuan suatu negara atau peradaban, jika semakin banyak masyarakat yang menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di suatu negara maka, akan menyumbangkan pemikiran-pemikiran mereka untuk kemajuan negaranya, dengan pemikiran-pemikiran ini akan membentuk sebuah peradaban baru di negara tersebut, di dalam dunia pendidikan ada sosok yang mempunyai peran yang sangat penting yaitu pengajar, dimana negara kita Indonesia ini memiliki Pendidikan Tinggi Keguruan yang meluluskan para mahasiswa untuk menjadi pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan yang diberikan kepada para siswa yang didiknya. Sehingga, para pendidik, dalam melaksanakan tugasnya haruslah memiliki kompetensi dan sikap profesional untuk diberikan kepada para peserta didik.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 yang berkaitan tentang pendidik dinyatakan bahwa seorang pendidik sebagai tenaga yang profesional memiliki tujuan untuk meningkatkan martabat para pendidik yang berperan sebagai agen pembelajaran dan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Profesional diartikan sebagai pekerjaan ataupun kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian yang memenuhi mutu ataupun norma tertentu yang memiliki pendidikan profesi.¹ Westly Gibson mengatakan bahwa ada beberapa ciri profesionalisme antara lain, masyarakat mengakui layanan yang diberikan atas dasar dimilikinya seperangkat ilmu dan keterampilan yang mendukung profesi itu; diperlukan adanya proses pendidikan tertentu sebelum seseorang dapat atau mampu melaksanakan tugas profesi tersebut, dimilikinya mekanisme seleksi standar sehingga hanya mereka yang kompeten boleh melakukan pekerjaan atau profesi itu dan dimilikinya organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggotanya serta meningkatkan layanan kepada masyarakat termasuk adanya kode etik profesi sebagai landasan perilaku keprofesionalannya.²

Setiap tahun, sejumlah besar Universitas meluluskan sejumlah besar guru, tetapi tidak semua dari mereka memiliki kemampuan profesional; yang lain hanya memiliki ijazah. Dahin menyatakan bahwa orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah

¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007, hal. 4-5.

² Rindjin Ketut, "Peningkatan Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 40 Edisi Khusus Mei Tahun 2007, hal. 8.

berada pada satu ruang kerja.³ Maka hal inilah yang membedakan guru yang hanya berijazah atau juga guru profesional dengan kepintaran atau kemahiran sebagai guru. Guru yang profesional tidak pernah menunggu perintah dari atasan atau karena adanya kebijakan; sebaliknya, mereka terus bekerja untuk memajukan diri mereka sendiri dan menyegarkan kembali kemampuan mereka.

Profesi guru dan dosen sudah hadir cukup lama di Indonesia, meskipun pada dasarnya peran, lingkungan kerja, dan posisi sosialnya telah berubah secara signifikan, namun profesi ini menjadi tombak utama pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan kenyataan itu, keberhasilan pembangunan dan kemajuan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola pendidikannya itu sendiri, guru dan dosen memegang posisi penting dan krusial, akan menentukan keberhasilan pertumbuhan dan kemajuan bangsa. Untuk itu semua orang pasti setuju bahwa untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mahir dalam menggunakan berbagai media pembelajaran, memiliki pengetahuan tentang teori dan praktik pendidikan, mahir dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran, dan terutama didorong untuk bertindak secara profesional dan disiplin dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru menjadi peran utama dalam mencapai tujuan pendidikan disuatu lembaga. Bisa kita bilang bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang sangat memerlukan keahlian, tanggung jawab, kesetiaan dan juga kesabaran. Profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Profesi umumnya berkembang dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan yang membentuk segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme.⁴

Tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di SMP IT Al Kahfi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kompetensi guru. Kompetensi guru dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan durasi waktu mengajar, selain berdiri sendiri. Kompetensi guru merupakan kriteria untuk pembinaan dan pengembangan selain sebagai faktor seleksi dalam perekrutan calon pengajar. Selain itu, kompetensi profesional ini juga penting dalam hal proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa karena dapat berdampak pada penyelenggaraan pendidikan dengan cara yang menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi.

Kompetensi profesional guru termasuk yang memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa, di sekolah ini, sering dijumpai murid yang malas, tidur, sering keluar kelas saat jam belajar berlangsung dengan alasan ke kamar kecil, sesekali tidak memperhatikan pelajaran, dan yang paling parah adalah beberapa murid yang pilih-pilih, masuk pada jam pelajaran tertentu dan membolos pada jam pelajaran lainnya. Jika situasi ini muncul, hal ini mengindikasikan bahwa guru gagal menumbuhkan kondisi belajar terbaik selama proses belajar mengajar dan siswa tidak termotivasi untuk bekerja keras dalam belajar, apapun mata pelajarannya.

Menjadi seorang guru profesional sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif dan berkualitas bagi siswa, seorang guru profesional memiliki pengetahuan yang luas dan *up-to-date* tentang bidang yang diajarkan. Dengan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan dan menghadiri pelatihan, workshop, atau seminar, guru dapat memperbaharui pengetahuannya dan memperbaiki metode pengajaran yang digunakan. Hal ini akan memberikan dampak yang positif pada siswa, karena mereka akan diberikan pembelajaran yang lebih terkini dan tepat sasaran. seorang guru profesional juga memiliki kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang efektif. Guru yang terlatih dapat menyusun rencana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan interaktif sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan cepat. Selain itu, guru yang profesional dapat memahami kebutuhan individual siswa dan memberikan dukungan yang tepat agar siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Dengan adanya kompetensi profesional tersebut dapat diasumsikan mempengaruhi proses pengelolaan pendidikan sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih bermutu.

Secara khusus batasan tentang konsep guru profesional, minimal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdedikasi tinggi untuk pendidikan para peserta didik.
2. Pemahaman menyeluruh tentang subjek dan teknik pengajaran yang efektif.
3. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan belajar dari pengalamannya.
4. Merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya.⁵

Guru yang peka dan tanggap terhadap perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman merupakan suatu tantangan bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Di era globalisasi ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih dan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga profesionalisme dalam bidang ini sangat diperlukan, terutama profesionalisme guru.

Dari penjelasan diatas, memberikan pandangan bahwa kualitas suatu negara dapat ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk sistem pendidikannya. Sekolah merupakan institusi yang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan sumber

³ Damini S, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 23.

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif Normatif*, Jakarta: Amza, 2013, hal. 108.

⁵ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, hal. 179.

daya manusia yang berkualitas, dan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanggung jawab dan peran guru juga berubah. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan harus difokuskan untuk menghasilkan kualitas manusia yang mampu bersaing dan berakhlak mulia. Melalui pengaruhnya di sekolah, guru diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi saat ini dan di masa depan. Sekolah dan pendidikan harus mampu menciptakan pendidikan yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengembangan profesional guru di SMP IT Al Kahfi dengan fokus pembahasan pada: strategi dan metode pembelajaran di SMP IT Al Kahfi, kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional, model pengembangan kompetensi profesional guru yang disarankan kedepan, dan upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional.

Adapun alasan penulis memilih penelitian di SMP IT Al Kahfi karena sekolah tersebut menyandang sebagai sekolah yang mempunyai predikat cukup baik di kabupaten Bogor. Karena pada dasarnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki guru yang profesional, apakah pada kenyataannya itu benar atau tidak ?. Berdasarkan latar belakang diatas. Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor” khususnya kompetensi profesional sehingga SMP IT Al Kahfi banyak meraih prestasi dan menghasilkan lulusan yang bermutu pula.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: (1). Kondisi objek penelitian alamiah, (2). Penelitian sebagai instrumen utama, (3). Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka, (4). Lebih mementingkan proses daripada hasil, (5). Data yang terkumpul diolah secara, mendalam.⁶

Dalam penjelasan lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, latar serta dokumentasi, dan sarana tersebut secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).⁸

Oleh karena itu, penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait dengan pembahasan implementasi pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP IT Al Kahfi, Kabupaten Bogor, inilah yang dimaksud dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang diperoleh melalui data penelitian.

Istilah data dalam penelitian mengacu pada topik dari mana data dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua kategori: data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Jika mengacu pada informan yang telah ditentukan sebelumnya, data primer berisi informasi yang telah dikumpulkan secara langsung dari wawancara, observasi, dan dokumen. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber selain informan, seperti catatan, tulisan, gambar, ucapan, atau tindakan atau sikap yang berhubungan dengan sumber informan.

Demikian pula, narasumber yang dipilih dan dirasa memenuhi syarat untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai penelitian yang telah dipaparkan merupakan sumber data yang penting.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala sekolah SMP IT Al Kahfi.
 - b. Waka Kurikulum
 - c. Guru SMP IT Al Kahfi

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdalarya 2002, hal. 4.

⁷ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : kalimashada Press, 1996, hal. 57.

⁸ Handari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005, hal. 31.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdalarya, ..., h 157.

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis antara lain:
 - a. Sejarah berdirinya SMP IT Al Kahfi
 - b. Visi Misi dan Tujuan SMP IT Al Kahfi
 - c. Struktur Organisasi SMP IT Al Kahfi
 - d. Data Guru, Staf dan Siswa SMP IT Al Kahfi
 - e. Sarana dan Prasarana SMP IT Al Kahfi.

Kepala sekolah merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, yang selanjutnya akan mengarahkan peneliti dalam pengumpulan sumber data dan memberikan informasi dan saran kepada narasumber lain seperti wakil kepala kurikulum dan guru-guru yang mengajar di SMP IT Al Kahfi, sehingga semua informasi yang dibutuhkan peneliti terkumpul sesuai dengan yang dibutuhkan.

Aktivitas yang tidak dapat dihindari dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Ungkapan "*human as instrument*" mengacu pada fakta bahwa hampir semua, jika tidak semua, peneliti kualitatif melakukan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti kualitatif dapat mengumpulkan data dengan berbagai cara, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif

Mencari dan menyusun informasi dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan adalah proses analisis data. Hal ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, menguraikan, mensintesiskan, menyusun pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teori Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan bahwa mengenai analisis dari data kualitatif sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan ini, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut penjelasan dari ketiga hal tersebut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data) Reduksi data mengacu pada proses di mana peneliti meringkas, mengklasifikasikan, dan memilih data yang diperlukan dan tidak relevan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang diprioritaskan atau tidak diprioritaskan. Baik yang diprioritaskan atau tidak, termasuk menghapus data yang tidak berguna.
2. Data *Display* (Penyajian Data)
Bentuk analisa dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Sugiyono "*The most frequent form of display data for qualitative research in the past has been narrative text.*" Dalam penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat *narrative*.
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)
Menurut Miles dan Huberman setelah menarasikan data data yang didapat selanjutnya penarikan kesimpulan dan memverifikasi data-data tersebut.¹⁰ Verifikasi data berguna sebagai alat ukur untuk menentukan apakah kesimpulan yang diambil akurat atau cacat berdasarkan kenyataan.

Dalam menguji terhadap validasi sebuah data yang diperoleh di lokasi penelitian, penggunaan metode validitas data yang tepat sangatlah penting untuk dipergunakan, disini peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan memeriksa kembali terhadap data yang sudah didapatkan sebelumnya dengan teknik atau sumber yang berbeda dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber, hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan melakukan pengecekan ulang terhadap keabsahan data yang telah dikumpulkan dari sumber tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh melalui periode dan instrumen lain. Beberapa di antaranya adalah:

1. Membandingkan temuan-temuan dari wawancara dan data observasi.
2. Membuat perbandingan antara apa yang dikatakan individu di depan umum dan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Pedesaan Nusantara (YPN) yang menaungi sekolah swasta Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi, yang didirikan dengan akta no. 26 tanggal 11 Agustus 1993 dan SK. Menkeh No. M-10-HT.03 Th. 1992. H. Armansyah Putra, SE (alm), dan Hj. Endang Pudjiastuti, Sm. Endang Pudjiastuti, SmHK merupakan pendiri dan pengurus yayasan pada saat YPN didirikan pada tahun 1993. Dengan meninggalnya H. Armansyah Putra, SE, maka kepemimpinan yayasan dilanjutkan oleh keluarga besarnya. Salinan akta perubahan tersebut disertakan dalam perubahan akta YPN tahun 2004, dengan H. Kemas Taufik Mukhtar, SE sebagai ketua yayasan. Dimulai dengan pendirian taman kanak-kanak dan berbagai program untuk warga Desa Srogol dan sekitarnya, yayasan ini bergerak di bidang pendidikan.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, ...*, hal. 252.

¹¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 331.

Dengan menyelenggarakan program pendidikan formal sekolah menengah pertama yang disebut sebagai SMP IT Al Kahfi, yayasan ini telah mengoperasikan lembaga pendidikan pesantren sejak tahun 2002. Sekolah Menengah Atas IT Al Kahfi, sebuah sekolah menengah atas dengan kurikulum baru, diluncurkan oleh pesantren pada tahun 2007, dan Madrasah Aliyah dimulai pada tahun 2013. Alhamdulillah, dengan ridho Allah SWT, pengelolaan pesantren semakin membaik dari tahun ke tahun. Upaya-upaya terus dilakukan untuk meningkatkan tingkat efektivitas manajemen dengan memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan, meningkatkan kualifikasi tenaga kependidikan, dan secara umum meningkatkan sumber daya manusia pesantren. Visi dan Misi.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP IT Al Kahfi bahwa ada macam-macam strategi yang dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, strategi yang dilakukan terbagi ke dalam dua hal, yaitu formal dan nonformal, untuk yang pertama mengadakan *In House Training* di awal tahun ajaran baru, kemudian di awal setiap semester baru, tak hanya itu acara ini juga diadakan sesuai kondisi, walaupun bukan diawal tahun selagi dibutuhkan maka akan dilaksanakan IHT, kemudian yang kedua diadakan acara “Rabu Berbagi” dimana guru-guru akan memberikan materi sesuai potensi yang mereka punya sesuai jadwal yang telah ditentukan, bergilir tiap hari rabunya sesuai jadwal yang ditentukan, ini digunakan untuk meningkatkan potensi mutu pembelajaran, kemudian yang ketiga kami mengikut sertakan guru-guru dalam program MGMP yang ada di sekolah ataupun wilayah, mengikutsertakan guru dalam berbagai macam pelatihan secara daring ataupun luring terkait dengan isu-isu yang terbaru, kemudian guru-guru juga diikutsertakan dalam program yang diadakan oleh kementerian, seperti guru penggerak dan sekolah kita juga mengikuti program sekolah penggerak, lalu guru-guru juga diminta mengisi berbagai kegiatan sebagai pemateri, dan pelatihan-pelatihan lain untuk meningkatkan komeptensi guru, termasuk kami juga mengusahakan guru-guru untuk ikut program PPG dan juga program sertifikasi guru.¹²

Ada tiga pengembangan yang ditawarkan oleh R.D. Lansbury¹³ yang bisa dijadikan sebagai kerangka dalam melakukan pengembangan di sekolah, diantaranya :

- 1) Metode karakteristik bertujuan untuk menyoroti sifat dasar suatu profesi untuk memastikan bahwa profesi tersebut benar-benar dipraktekkan sesuai dengan rekomendasi profesional.
- 2) Perspektif institusional, yang melihat profesionalisme sebagai prosedur formal atau sebagai suatu bentuk pertumbuhan profesional.
- 3) Pendekatan legalistik, yang menekankan pada pengakuan negara terhadap suatu profesi sebagai bagian dari dorongan profesionalisasi.yang menekankan pada adanya pengakuan suatu profesi oleh negara.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pengembangan profesionalitas di SMP IT Al Kahfi dibagi dalam tiga level yaitu: pertama, usaha pengembangan profesional dilakukan oleh guru secara pribadi agar mereka dapat meningkatkan kualitasnya, tanpa ada campur tangan pihak manapun atau bisa kita sebut pengembangan secara mandiri. Kedua, pengembangan yang dilakukan oleh para petinggi lembaga melalui berbagai kebijakan-kebijakan yang diterapkan. Dari kedua level di atas masuk dalam kategori strategi mikro pengembangan profesional guru. Dan untuk level ketiga adalah upaya pengembangan yang masuk dalam kategori strategi makro, dalam hal ini yang menjadi penanggung jawabnya adalah pemerintah dan masyarakat secara luas, bisa kita katakan level ini masuk dalam manajemen pendidikan nasional dibawah Kementerian Pendidikan. Dari tiga point diatas peneliti mendapati dilapangan bahwa ibu kepala sekolah melakukan semua point dari dan dikuatkan juga dengan hasil dari wawancara.¹⁴

Seorang Kepala Sekolah memegang peran yang sangat penting dalam menggerakkan semua sumber daya manusia di sekolah, kepala sekolah yang efektif harus dapat memimpin dan mengelola staf guru, karyawan, dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, berikut adalah beberapa keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah untuk menggerakkan semua sumber daya manusia di sekolah:

- a) Kepemimpinan yang efektif
Seorang Kepala Sekolah yang sukses dapat menginspirasi anggota staf, instruktur, dan pekerja lainnya untuk berkolaborasi dan mencapai tujuan bersama.
- b) Komunikasi yang baik
Kepala Sekolah harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua pihak yang terkait dengan sekolah, termasuk staf, siswa, orang tua, dan pihak luar.
- c) Pengelolaan sumber daya manusia
Kepala Sekolah harus dapat mengelola staf guru dan karyawan dengan efektif, termasuk memberikan dukungan dan pengembangan karir yang diperlukan.
- d) Pengembangan dan pengimplementasian kebijakan sekolah
Kepala Sekolah harus dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan sekolah yang efektif, termasuk kebijakan akademik dan non-akademik.
- e) Keterampilan manajemen
Kepala Sekolah harus mampu mengelola sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas sekolah dengan efektif.

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

¹³ Pahrudin. “Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Profesionalitas Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”. Surakarta: dalam “*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*”. 2015

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah agar dapat menghasilkan etos kerja yang dapat memberikan dampak yang lebih baik dari hari ke hari, dari semester ke semester.¹⁵ Dengan memiliki keterampilan dan kemampuan yang telah disebutkan di atas, seorang kepala sekolah dapat menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kepemimpinan kepala sekolah berpusat pada guru karena mereka terlibat langsung dalam proses pendidikan di kelas pada khususnya dan di sekolah atau lembaga pada umumnya. Dengan demikian, kepala sekolah harus mampu menggerakkan orang lain secara sadar dan sukarela dalam menjalankan kewajibannya dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemimpin dalam mencapai tujuan.

Jika Kepala Sekolah atau madrasah merupakan penentu kebijakan lembaga, maka guru merupakan pelaksana dan orang yang terjun langsung ke lapangan dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan jajarannya. Guru juga memegang peranan yang tidak kalah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang di dalamnya termasuk kualitas pembelajaran.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Rina Rahmawati dapat disimpulkan bahwa ada dua strategi yang digunakan, yaitu Diikutkan kursus dan pelatihan guru yang berkaitan dengan pengembangan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menangkap bahwa Kepala Sekolah sering mengikutsertakan para dewan guru dalam seminar atau pelatihan begitu juga diklat dan juga MGMP dalam rangka meningkatkan mutu prestasi dan wawasan, bisa dilihat dari ada 3 guru penggerak yang sudah lulus, Kepala Sekolah Rina Rahmawati mengatakan:

“Strategi kami dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yaitu mengikut sertakan mereka dalam diklat, pelatihan dan seminar yang diadakan di sekolah sendiri maupun diluar sekolah, pelatihan ini berkaitan dengan bagaimana meningkatkan kompetensi profesional mereka, kami juga mengadakan *study banding* ke Lembaga islam lainnya dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan terkhusus mutu pembelajaran”.¹⁶

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang dikatakan oleh bapak Ilyas Nasyirudin selaku Wakasek Kurikulum, beliau mengatakan :

“Ibu Rina Rachmawati selaku Kepala Sekolah sering mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai pelatihan, diikuti *study banding* ke sekolah-sekolah lain agar dapat mengambil pelajaran atau wawan dari sekolah lain terutama untuk meningkatkan mutu pembelajaran, meningkatkan kualitas guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa”¹⁷

Bapak Idham Kholid selaku guru juga mengatakan, bahwa :

“Saya sebagai guru PAI di SMP IT Al Kahfi sudah sering mengikuti pelatihan, seminar dan lain-lain, pembahasan mencakup penyusunan ADM guru, mengatasi masalah disiplin, akhlak dan lain-lain, ada juga pelatihan di “Rabu Berbagi” penggunaan media pembelajaran sesuai perkembangan zaman.”¹⁸

Di SMP IT Al Kahfi strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan sering mengadakan *sharing*, diikuti kursus dan pelatihan-pelatihan, berikut daftar-daftar guru yang telah melakukan pelatihan, kursus dan juga seminar.

Para guru di SMP IT Al Kahfi dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya dengan mengikuti pelatihan tentang pendidikan, pengembangan kompetensi, metode pengajaran, dan penggunaan media pembelajaran di era digital. Meskipun mengajar adalah tanggung jawab utama mereka, namun tidak ada salahnya jika mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian dan menulis buku dan artikel.

Simamora¹⁹ menyatakan bahwa penyelenggaraan Pendidikan/Pelatihan (Diklat) memiliki berbagai manfaat, antara lain:

- a) Meningkatkan tingkat dan kualitas output.
- b) Mengurangi jumlah waktu yang harus dihabiskan guru untuk belajar dalam rangka memenuhi persyaratan kinerja tertentu.
- c) Menumbuhkan sikap positif, kesetiaan, dan kolaborasi yang lebih besar.
- d) Memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.
- e) Menurunkan biaya dan risiko kecelakaan di tempat kerja.
- f) Mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi anggota staf.

Berikutnya adalah mengikuti seminar. Alternatif untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru di SMP IT Al Kahfi adalah dengan mengikuti seminar. Tampaknya ini adalah metode yang paling disukai dan menjadi tren bagi para pengajar di era sertifikasi karena dapat menjadi cara untuk mendapatkan poin kredit. Kepala sekolah melakukan banyak pendekatan kepada para guru dan staf, khususnya guru di SMP IT Al Kahfi, dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini mendorong para guru untuk menjadi kreatif dan inovatif, sesuai dengan penuturan Kepala Sekolah Rina Rahmawati bahwa :

¹⁵ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, hal. 162.

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

¹⁷ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Nasyirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

¹⁸ Wawancara dengan guru, Idham Kholid, pada tanggal 11 Januari 2023.

¹⁹ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN, 2004, hal. 32.

“Diikuti sertakannya guru-guru dalam seminar membuat mereka mendapatkan wawasan dan informasi baru, tema-tema yang diangkat juga bagus-bagus, dan kami selalu berharap guru-guru di masa depan tidak hanya sebagai peserta seminar, namun menjadi pembicara dalam seminar, untuk itu kami adakan “Rabu Berbagi” yang akan melatih hal ini.”²⁰

Pernyataan tersebut sama halnya dengan apa yang dikatakan pak Ilyas Nasyirudin bahwa:

“Dalam seminar ini banyak hal-hal yang dibahas, seperti penyusunan ADM, bagaimana menjadikan kelas lebih hidup, dan membuat siswa lebih aktif di kelas, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dengan menggunakan media-media pembelajaran.”²¹

Dari hasil interview peneliti lakukan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menjalin hubungan baik dengan para guru dan staf lainnya di SMP IT Al Kahfi, berikut jumlah guru yang mengikuti berbagai seminar di sekolah, wilayah kabupaten ataupun diluar kota.

Dalam sebuah seminar, biasanya berfokus pada satu bidang subjek dan memungkinkan para peserta untuk terlibat secara aktif. Seminar seringkali melibatkan diskusi. Percakapan dengan pemimpin seminar atau presentasi yang lebih formal tentang temuan penelitian adalah cara yang umum dilakukan dalam seminar.

Forum seminar yang diselenggarakan oleh dan untuk guru dapat menjadi wahana yang baik untuk mendiskusikan dan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru. SMP IT Al Kahfi merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi menyadari pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, oleh karena itu ia sering mengadakan seminar atau pelatihan untuk para guru.

Dalam seminar atau pelatihan tersebut, para guru akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, para guru juga akan mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru-guru dari sekolah lain.

Dengan mengikuti seminar atau pelatihan tersebut, para guru di SMP IT Al Kahfi dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam mengajar, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas bagi peserta didik.

Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi percaya bahwa dengan meningkatkan kemampuan dan kualitas guru, maka akan berdampak pada kualitas pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, ia akan terus mendorong para guru untuk mengikuti seminar atau pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP IT Al Kahfi.

Selain itu, langkah yang ditempuh adalah mengikutkan program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Secara umum, guru-guru mata pelajaran di SMP IT Al Kahfi diwajibkan untuk mengikuti MGMP, yang sama dengan KKG. MGMP adalah organisasi guru tingkat sekolah lanjutan yang dibentuk untuk menjadi forum komunikasi bagi para guru untuk mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi selama menjalankan tugas sehari-hari di lapangan.²² MGMP berada di tingkat sekolah lanjutan. Baik SMP maupun SMA sederajat.

MGMP, yang juga dikenal sebagai Musyawarah Guru Mata Pelajaran, adalah sebuah forum yang memudahkan para pengajar mata pelajaran yang sama untuk berkumpul dan berkolaborasi dalam proyek-proyek profesional. Guru SMP/SDLB atau sederajat, SMA/SMALB atau sederajat, dan SMK atau sederajat berhak untuk berpartisipasi. Guru SD/MI memiliki akses ke forum terpisah yang disebut KKG, Kepala sekolah akan tergabung dalam MKKS. Sementara itu, MGMP, sebagai forum asosiasi guru, memainkan peran penting dalam meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan dan debat. Fungsi utamanya adalah untuk memungkinkan para pengajar di bidang studi yang sama untuk berkomunikasi dan berbagi ide.²³

Seperti yang dipaparkan Ibu Rina Rahmawati Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi:

“Guru disini diharuskan ikut MGMP, kita disini sering membuat acara sesuai MGMP masing-masing, terjalin sangat baik antar guru tiap MGMP, MGMP pun memiliki wadah yang cukup luas ditingkat kabupaten ataupun kota bogor, pertemuan MGMP ini dalam pembahasannya tak hanya mencakup permasalahan-permasalahan yang kecil, namun juga meluas yang ada pada guru tersebut, jadi akan ada kesenjangan antara guru, hal yang sangat baik adalah mereka tak hanya tahu permasalahannya saja, namun juga disertai solusinya dari hasil pertemuan tersebut, harapan terbesarnya adalah guru-guru ini dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka.”²⁴

Pernyataan tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum pak Ilyas Nasyirudin yang mengatakan:

“Di SMP IT Al Kahfi ini bagi guru-guru yang akan mengikuti pertemuan MGMP akan diberikan waktu dan fasilitas untuk menghadiri pertemuan tersebut, dan untuk jam pelajaran yang kosong akan digantikan oleh guru lain.”²⁵

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Fauzan A'maludin A'lam selaku guru di SMP IT Al Kahfi, bahwa :

“Betul sekali prinsip cermin MGMP adalah cerminan kegiatan “dari, oleh dan untuk guru” dari semua sekolah. MGMP merupakan organisasi non struktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lain”.²⁶

²⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

²¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Nasyirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

²² Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, PT Refika Aditama, Bandung, 2010, hal. 80

²³ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV Alfabeta, 2009, hal. 107

²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

²⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Nasyirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

²⁶ Wawancara dengan guru, Muhammad Adil Ihsani, pada tanggal 11 Januari 2023.

Bapak Idham Kholid juga menambahkan dalam sesi wawancara, bahwa :

“Dengan adanya MGMP ini diharapkan dapat meningkatkan mutu kompetensi profesional guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi di kelas, hal ini diharapkan akan memberikan atau meningkatkan juga mutu pembelajaran guru di kelas.”²⁷

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah atau forum profesional guru dengan berbagai macam bidang studi dalam suatu wilayah kabupaten, kota, kecamatan, sanggar, atau gugus sekolah. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada MTs, SMP, MA, atau yang sederajat, baik negeri maupun swasta, baik yang berstatus pegawai negeri sipil maupun swasta, dan atau guru tidak tetap/honorir.²⁸

Metode berikutnya adalah yang dilaksanakan secara nonformal. Diantara bentuknya adalah kedisiplinan dan memotivasi guru. Menurut Oteng Sutrisno, disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru di sekolah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya sendiri, rekan-rekannya, maupun sekolah secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan guru untuk membimbing siswa ke arah perkembangan kepribadiannya secara sistematis dan praktis sehingga mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mengalami kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Kedisiplinan di SMP IT Al Kahfi yang menjadi qudwah pertama yaitu Ibu Kepala Sekolah, yang datang ke sekolah selalu paling awal dari guru-guru lain, dan begitu juga guru-guru datang lebih pagi daripada murid-murid, karena di SMP IT Al Kahfi ada program sambut santri, dimana para guru menyambut kedatangan santri di depan sekolah dan menghukum para santri yang telat datang atau melebihi jam masuk sekolah yaitu jam 07.15, seperti yang dikatakan oleh Waka Kurikulum Ilyas Nasyirudin bahwa:

“Kedisiplinan harus dimulai dari guru-guru, karena guru-guru menjadi teladan, itulah yang kami terapkan di SMP IT Al Kahfi, kami datang lebih awal daripada murid, dan pulang lebih akhir untuk mengecek kebersihan kelas siswa, kalau ada guru yang tidak masuk atau berhalang hadir, maka guru itu wajib meminta izin langsung ke Kepala Sekolah dan memberikan tugas sebagai pengganti jam kosong.”³⁰

Peran guru dalam pembelajaran dikelas tidak hanya terfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi anak didiknya, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin, untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.³¹

Setelah itu berikutnya adalah dengan cara memotivasi guru. Dorongan dan semangat untuk belajar yang dimiliki oleh seorang guru harus dapat dirasakan dan dipahami oleh para siswanya agar mereka juga tergerak oleh rasa senang dan cinta terhadap pembelajaran dan guru mereka. Seorang guru harus selalu siap untuk memotivasi dirinya sendiri. Dalam memotivasi membutuhkan peran dari berbagai pihak, karena bukan hanya menumbuhkan rasa percaya diri namun juga merasakan diperhatikan oleh para pemangku kebijakan ataupun lainnya, bapak Muhammad Adil Ihsani mengatakan:

“Di SMP IT Al Kahfi para guru selalu didorong untuk lebih keratif dan inovatif, selalu dimotivasi, tak hanya dari Kepala Sekolah tapi juga dari ketua Yayasan, wakil pimpinan dan dari guru-guru lainnya, mendorong tak hanya dengan kata-kata ataupun nasehat tapi dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan profesional guru”³²

Beberapa guru masih belum termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Namun, sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak pernah berhenti menginspirasi para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya, dan alhamdulillah membuahkan hasil sehingga ada guru yang berprestasi hingga ke tingkat nasional. Hal ini disebabkan antara lain karena sikap konservatif guru yang berdampak pada kurangnya motivasi guru untuk melakukan perubahan. Adapun Model pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi yaitu melalui program *in service training*, karena dengan program ini dapat meningkatkan profesionalismenya secara terus menerus dari segi pengetahuan, keterampilan dan juga sikap para guru dan juga tenaga pendidikan lainnya.

KESIMPULAN

Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional para guru di SMP IT Al Kahfi untuk meningkatkan mutu pembelajaran terbagi dalam dua kegiatan yang strategis, untuk yang pertama bersifat formal dan non formal, untuk yang formal sendiri yaitu, ditugaskannya para guru oleh sekolah untuk mengikuti pendidikan, pelatihan ataupun seminar, baik yang diadakan disekolah maupun oleh kementerian maupun kedinasan, adapun yang sudah berjalan seperti, diikuti kursus, pelatihan guru, seminar dan program MGMP, dan untuk yang kedua bersifat

²⁷ Wawancara dengan guru, Idham Kholid, pada tanggal 11 Januari 2023.

²⁸ Direktorat Profesi Pendidik, Panduan KKG dan MGMP, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm. 1-2

²⁹ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Professional*, Bandung: Angkasa, 1985, hal. 97.

³⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Nasyirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

³¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ...,hal. 126.

³² Wawancara dengan guru, Muhammad Adil Ihsani, pada tanggal 11 Januari 2023.

non formal dimana guru-guru atas keinginan ataupun kesadaran dirinya melatih dan mengembangkan kompetensinya, seperti kedisiplinan, diskusi dan memberi motivasi. Adapun Model pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi yaitu melalui program *in service training*, karena dengan program ini dapat meningkatkan profesionalismenya secara terus menerus dari segi pengetahuan, keterampilan dan juga sikap para guru dan juga tenaga pendidikan lainnya.

Ada beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi antara lain, untuk tantangannya sendiri menghadapi tantangan arus globalisasi, klien yang jauh lebih beragam, mata pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi, Adapun untuk kendala kurangnya atau keterbatasan penguasaan IT di sekolah, keterbatasan waktu dan kurang update pada metode pembelajaran, kurang karya ilmiah yang dibuat ataupun dihasilkan guru-guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007
- Rindjin Ketut, "Peningkatan Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 40 Edisi Khusus Mei Tahun 2007
- Damin S, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif Normatif*, Jakarta: Amza, 2013, hal. 108.
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdalarya 2002
- Imron Arifin, *Peneelitan Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : kalimasahada Press, 1996
- Handari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdalarya*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitan Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Pahrudin. "Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Profesionalitas Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia". Surakarta: dalam "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis". 2015
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013